

Analisis Kesulitan Belajar Matematika Dalam Menyelesaikan Operasi Hitung Perkalian Siswa Kelas V Di SDN 11 Sumerta

Ni Made Sri Gita Ayu Sukrayani¹, Si Luh Nyoman Seriadi², I Made Putra Aryana³
PGSD UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: srigita2708@gmail.com siluhseriadi@uhnsugriwa.ac.id
madeputra84@gmail.com

Article received: 22 Januari 2026, Review process: 11 Februari

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 07 Mei 2026

ABSTRACT

This study aimed to determine the learning difficulties experienced by fifth grade students of SD Negeri 11 Sumerta in solving multiplication operations, the causal factors, and the teacher's efforts to overcome these difficulties. This study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, documentation, and literature study. The results showed that students experienced difficulties in memorizing multiplication, performing multiplication calculations, and understanding multiplication concepts. The causal factors consisted of internal and external factors. The teacher's efforts to overcome learning difficulties were carried out through gradual memorization exercises, the jarimatika method, peer tutoring, intensive assistance, and cooperation with parents. In conclusion, learning difficulties in multiplication operations are still experienced by some students, therefore more concrete, gradual, and interesting learning is needed to help students better understand multiplication concepts.

Keywords: *learning difficulties, mathematics, multiplication operations.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 11 Sumerta dalam menyelesaikan operasi hitung perkalian, faktor penyebab, serta upaya guru dalam mengatasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menghafal perkalian, melakukan perhitungan perkalian, dan memahami konsep perkalian. Faktor penyebab terdiri atas faktor internal dan eksternal. Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar dilakukan melalui latihan menghafal bertahap, metode jarimatika, tutor sebaya, pendampingan intensif, dan kerja sama dengan orang tua. Kesimpulannya, kesulitan belajar operasi hitung perkalian masih dialami oleh sebagian siswa sehingga diperlukan pembelajaran yang lebih konkret, bertahap, dan menarik agar siswa lebih mudah memahami konsep perkalian.

Kata Kunci: *kesulitan belajar, matematika, operasi hitung perkalian.*

PENDAHULUAN

Matematika merupakan mata pelajaran dasar yang penting dalam pendidikan dasar karena berfungsi untuk membentuk kemampuan berpikir logis, sistematis, dan kritis peserta didik sejak dini. Pembelajaran matematika di Sekolah Dasar tidak hanya bertujuan agar siswa mampu melakukan operasi hitung, tetapi juga untuk membantu siswa memahami konsep dasar yang menjadi fondasi bagi penguasaan materi matematika selanjutnya serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Kharismayanda et al., 2025). Penguasaan operasi hitung, khususnya perkalian dasar, merupakan kompetensi awal yang harus dikuasai karena menjadi prasyarat penting dalam mempelajari materi lanjutan seperti pembagian, pecahan, dan perbandingan. Tanpa penguasaan yang kuat terhadap konsep perkalian dasar, siswa akan kesulitan dalam memahami operasi dan konsep yang lebih kompleks di tahap pendidikan berikutnya. Hal ini sejalan dengan (Safari & Putri Faradila, 2024) yang menekankan bahwa pemahaman terhadap operasi hitung dasar, termasuk perkalian, sangat penting karena menjadi landasan dalam memecahkan masalah matematika lebih lanjut dan mengembangkan kemampuan berpikir matematis siswa.

Namun, dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar, matematika sering kali dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang sulit oleh sebagian siswa. Persepsi tersebut berdampak pada rendahnya minat, motivasi, dan kepercayaan diri siswa dalam belajar matematika. Kesulitan belajar matematika umumnya terlihat pada lemahnya penguasaan konsep dasar, terutama pada operasi hitung perkalian. Banyak siswa masih mengandalkan hafalan yang kurang bermakna, sehingga mudah lupa dan mengalami kesulitan ketika harus menerapkan konsep (Elizabeth Agnesia Manik et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan yang dialami siswa tidak hanya berkaitan dengan kesalahan dalam menghitung, tetapi juga berkaitan dengan pemahaman konsep, strategi belajar, serta proses berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah matematika.

Kondisi serupa juga ditemukan pada siswa kelas V di SDN 11 Sumerta. Berdasarkan hasil pengamatan awal dan wawancara dengan guru kelas, diketahui bahwa sebagian siswa masih mengalami hambatan dalam mengerjakan operasi hitung perkalian. Kesulitan yang sering muncul antara lain belum dikuasainya perkalian dasar satu hingga sepuluh, sehingga siswa membutuhkan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan soal. Selain itu, siswa cenderung ragu dalam menentukan jawaban, sering melakukan kesalahan yang berulang, serta masih bergantung pada bantuan guru maupun teman. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang efektif karena sebagian besar waktu digunakan untuk mengulang kembali materi perkalian dasar, sehingga pencapaian materi pembelajaran selanjutnya menjadi kurang optimal. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum dengan kemampuan nyata siswa di kelas.

Kesulitan belajar matematika pada operasi hitung perkalian tidak dapat dipandang sebagai permasalahan yang sederhana. Menurut D. Putri et al., (2025) ketidakmampuan siswa dalam menguasai konsep perkalian dasar berpotensi menimbulkan hambatan berkelanjutan dalam pembelajaran matematika, mengingat hampir seluruh materi lanjutan membutuhkan pemahaman perkalian sebagai dasar perhitungan. Apabila kesulitan tersebut tidak segera diidentifikasi dan ditangani

secara tepat, siswa berisiko mengalami ketertinggalan dalam pembelajaran matematika serta mengembangkan sikap negatif terhadap mata pelajaran matematika, seperti rasa takut, cemas, dan kurang percaya diri dalam mengerjakan soal (Fadila et al., 2025).

Kesulitan belajar perkalian pada siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan (Farhan & Jumardi, 2023). Faktor internal meliputi rendahnya motivasi belajar, kurangnya minat terhadap matematika, serta kepercayaan diri siswa yang belum berkembang secara optimal (Winanci Luhinar & Nursiwi Nugraheni, 2024). Sementara itu, faktor eksternal mencakup strategi pembelajaran yang kurang bervariasi, keterbatasan penggunaan media pembelajaran yang konkret, serta pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan pada hafalan daripada pemahaman konsep (Utami, 2025). Interaksi antara faktor-faktor tersebut menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam membangun pemahaman yang utuh dan bermakna terhadap konsep perkalian (Fitri Yabashiru et al., 2025).

Selain faktor penyebab, upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika juga merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan (Yanti & Sari, 2025). Guru memiliki peran strategis dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mampu membantu siswa memahami konsep perkalian secara lebih bermakna. Melalui pemilihan metode pembelajaran yang sesuai, penggunaan media pembelajaran yang konkret, serta pemberian bimbingan dan penguatan secara berkelanjutan, guru diharapkan dapat membantu siswa mengatasi kesulitan belajar yang dialami dan meningkatkan pemahaman serta hasil belajar matematika siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kesulitan belajar operasi hitung perkalian pada siswa kelas V di SDN 11 Sumerta. Penelitian ini difokuskan pada pengungkapan bentuk-bentuk kesulitan belajar yang dialami siswa, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan tersebut, serta upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar perkalian. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh gambaran yang jelas mengenai kondisi nyata pembelajaran perkalian di kelas, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam upaya perbaikan pembelajaran matematika di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 11 Sumerta yang berlokasi di Jalan Raya Puputan No 186, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar, Provinsi Bali, pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas V, dan siswa kelas V yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan operasi hitung perkalian. Berdasarkan hasil identifikasi awal, terdapat 11 siswa yang mengalami kesulitan belajar pada materi perkalian. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterkaitan informan terhadap fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran matematika berlangsung, sedangkan wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru kelas V, dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai bentuk kesulitan belajar, faktor penyebab, dan upaya yang dilakukan dalam mengatasinya.

Dokumentasi berupa hasil pekerjaan siswa, foto kegiatan pembelajaran, serta dokumen pendukung lainnya. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman terhadap temuan penelitian. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh selama penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan 11 siswa kelas V SDN 11 Sumerta yang mengalami kesulitan dalam operasi hitung perkalian. Bentuk kesulitan yang ditemukan meliputi kesulitan menghafal perkalian, kesulitan dalam perhitungan perkalian, dan kesulitan memahami konsep perkalian. Hasil wawancara dengan wali kelas, kepala sekolah, dan siswa menunjukkan bahwa kesulitan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan belajar. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru dan pihak sekolah telah melakukan berbagai upaya melalui pemberian latihan menghafal perkalian secara bertahap, pendampingan intensif, penerapan metode jarimatika, tutor sebaya, program JUMANKA (Jumat Bermain Angka), serta kerja sama dengan orang tua siswa.

Kesulitan Menghafal Perkalian

Kesulitan menghafal perkalian menjadi salah satu hambatan yang paling banyak dialami siswa. Hasil observasi pada tanggal 30 Maret 2026 menunjukkan bahwa beberapa siswa masih menggunakan jari dan penjumlahan berulang untuk menentukan hasil perkalian. Selain itu, siswa membutuhkan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan soal karena belum menguasai hafalan perkalian dasar.

Wali kelas V, Ni Putu Ratna Rahayuni, S.Pd mengungkapkan bahwa:

“Masih banyak siswa yang kesulitan perkalian, kira-kira setengah dari jumlah siswa di kelas ini belum benar-benar hafal perkalian dasar sehingga mereka sering mengalami kesulitan saat mengerjakan soal.” (Ni Putu Ratna Rahayuni, wawancara, 14 April 2026).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu siswa yang menyatakan:

“Saya belum hafal semua perkalian, jadi kalau mengerjakan soal sering harus menghitung dulu pakai jari. Kadang juga lupa hasilnya.” (Aura Mayzahra Putri Ismail, wawancara, 27 April 2026).



Gambar 1. Siswa Menggunakan Jari dalam Menentukan Hasil Perkalian

Sumber: Dokumentasi Peneliti (30 Maret 2026)

Gambar 1 menunjukkan bahwa beberapa siswa masih menggunakan jari sebagai alat bantu menghitung saat mengerjakan soal perkalian. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa siswa belum menguasai fakta dasar perkalian secara optimal sehingga masih bergantung pada strategi berhitung sederhana. Temuan ini sejalan dengan penelitian Uliyah Fadillah et al. (2022) yang menyatakan bahwa penguasaan hafalan perkalian merupakan dasar penting dalam menyelesaikan operasi hitung matematika yang lebih kompleks.

Kesulitan dalam Perhitungan Perkalian

Selain kesulitan menghafal, siswa juga mengalami kesulitan dalam melakukan perhitungan perkalian. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa masih melakukan kesalahan pada perkalian bersusun, seperti lupa menuliskan angka simpan, kesalahan dalam penjumlahan hasil perkalian, dan ketidaktepatan dalam menempatkan angka.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan wali kelas yang menyatakan:

“Beberapa siswa masih sering salah dalam menghitung, terutama pada perkalian bersusun. Ada yang lupa menuliskan angka simpan, ada yang keliru dalam proses penjumlahan sehingga hasil akhirnya menjadi salah.” (Ni Putu Ratna Rahayuni, wawancara, 14 April 2026).

Salah satu siswa juga mengungkapkan bahwa:
“Saya kadang salah waktu menjumlahkan hasil perkaliannya, apalagi kalau soalnya panjang. Kadang juga lupa menulis angka simpan.” (I Komang Agus Andra W. W., wawancara, 1 Mei 2026).



Gambar 2. Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Perkalian Bersusun

Sumber: Dokumentasi Peneliti (21 April 2026)

Gambar 2 menunjukkan adanya kesalahan siswa dalam menempatkan angka dan melakukan proses penjumlahan pada perkalian bersusun. Kesalahan tersebut menunjukkan bahwa siswa belum memahami prosedur perhitungan secara sistematis dan masih kurang teliti dalam mengerjakan soal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari & al. (2023) yang menyatakan bahwa rendahnya ketelitian dan pemahaman langkah-langkah pengerjaan menjadi penyebab utama kesalahan dalam operasi hitung perkalian.

Kesulitan Memahami Konsep Perkalian

Kesulitan memahami konsep perkalian terlihat ketika siswa diberikan soal yang berbeda dari contoh yang biasa diberikan guru. Beberapa siswa mampu menghafal hasil perkalian, tetapi belum memahami makna perkalian sebagai penjumlahan berulang.

Wali kelas V Ni Putu Ratna Rahayuni, S.Pd menjelaskan bahwa:

“Masih ada siswa yang hanya menghafal hasil perkalian tanpa memahami konsepnya. Jadi ketika soal diubah sedikit saja, mereka langsung bingung dan tidak tahu harus mengerjakan seperti apa.” (Ni Putu Ratna Rahayuni, wawancara, 14 April 2026).

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara siswa yang menyatakan:

“Kalau soalnya beda dari contoh, saya jadi bingung. Saya lebih mudah kalau sudah hafal, tapi kalau harus menjelaskan caranya saya belum bisa.” (Ibadurohman Assakandari, wawancara, 1 Mei 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih berorientasi pada hafalan dan belum memahami konsep perkalian secara mendalam. Kondisi tersebut menyebabkan siswa mengalami kesulitan ketika menghadapi soal yang memerlukan penalaran atau bentuk penyajian yang berbeda. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wakit (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang lebih menekankan hafalan dibandingkan pemahaman konsep dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami operasi hitung perkalian.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk kesulitan belajar operasi hitung perkalian pada siswa kelas V SDN 11 Sumerta meliputi kesulitan menghafal perkalian, kesulitan dalam perhitungan perkalian, dan kesulitan memahami konsep perkalian. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa masih membutuhkan pembelajaran yang konkret, bertahap, dan bermakna sesuai dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menyatakan bahwa siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret.

Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Operasi Hitung Perkalian

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 30 Maret 2026 dan 21 April 2026, serta diperkuat melalui wawancara dengan wali kelas, kepala sekolah, dan siswa, diketahui bahwa kesulitan belajar operasi hitung perkalian pada siswa kelas V SDN 11 Sumerta dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan memengaruhi kemampuan siswa dalam menghafal perkalian, melakukan perhitungan, serta memahami konsep perkalian secara utuh.

Hasil observasi tanggal 30 Maret 2026 menunjukkan bahwa beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi perkalian. Saat pembelajaran berlangsung, beberapa siswa tampak pasif, membutuhkan waktu lebih lama dalam menyelesaikan soal, serta masih bergantung pada bantuan guru maupun teman sebaya. Selain itu, terdapat siswa yang menunggu jawaban temannya sebelum menuliskan jawaban pada buku tugasnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan kognitif, minat belajar, dan motivasi belajar siswa masih beragam.



Gambar 3. Siswa Menunggu Jawaban Teman Saat Mengerjakan Soal Perkalian

Sumber: Dokumentasi Peneliti (30 Maret 2026)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 14 April 2026, wali kelas V, Ni Putu Ratna Rahayuni, S.Pd., menjelaskan bahwa kemampuan kognitif siswa menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kesulitan belajar perkalian. Beliau menyatakan bahwa:

“Kalau kemampuan kognitifnya kurang pasti pemahamannya lama, kadang anak sudah dijelaskan berulang kali baru bisa paham. Ada juga siswa yang sebenarnya sudah mengerti konsep perkalian, tetapi belum hafal hasil perkaliannya sehingga saat mengerjakan soal masih lama menjawab dan kadang masih menghitung menggunakan jari.” (Ni Putu Ratna Rahayuni, S.Pd., wawancara 14 April 2026).

Selain kemampuan kognitif, rendahnya minat dan motivasi belajar juga menjadi penyebab munculnya kesulitan belajar perkalian. Berdasarkan wawancara tanggal 1 Mei 2026, Rafael Putra Halben P. L. mengungkapkan bahwa:

“Kalau saya tidak mengerti, biasanya saya tunggu teman menulis jawaban di papan dulu baru saya salin. Kalau masih bingung juga, saya minta diajari ibu guru.” (Rafael Putra Halben P. L., wawancara 1 Mei 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa masih kurang percaya diri dalam menyelesaikan soal perkalian secara mandiri. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Hidayati et al. (2022) yang menyatakan bahwa rendahnya motivasi belajar dapat menyebabkan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar yang diperoleh.

Selain faktor internal, hasil penelitian juga menunjukkan adanya faktor eksternal yang memengaruhi kesulitan belajar operasi hitung perkalian. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SDN 11 Sumerta, Ni Kadek Rasmawati, S.Pd.SD., pada 13 April 2026, diketahui bahwa kurangnya pendampingan orang tua di rumah menjadi salah satu penyebab siswa mengalami kesulitan belajar. Beliau menyampaikan bahwa:

“Orang tua adalah guru pertama siswa. Jadi jika di rumah orang tua tidak mampu mendidik atau mendampingi anaknya belajar, sekolah tidak bisa sepenuhnya memberikan pembelajaran secara maksimal kepada siswa.” (Ni Kadek Rasmawati, S.Pd.SD., wawancara 13 April 2026).

Hasil wawancara dengan siswa bernama Galang Desta Manek Des. pada 1 Mei 2026 juga menunjukkan bahwa pendampingan belajar di rumah masih kurang optimal. Galang menyatakan bahwa:

“Kalau di rumah saya jarang belajar sama orang tua karena ibu saya sibuk mengurus adik-adik saya yang masih kecil dan bapak kerja. Jadi biasanya saya belajar sendiri atau kadang tidak belajar.” (Galang Desta Manek Des., wawancara 1 Mei 2026)

Selain itu, penggunaan handphone dan permainan daring juga menjadi faktor yang memengaruhi kebiasaan belajar siswa. Berdasarkan wawancara tanggal 1 Mei 2026, I Komang Agus Andra W.W. mengungkapkan bahwa:

“Kalau pulang sekolah saya biasanya main game di hp sama teman. Kadang kalau sudah main jadi lupa belajar atau lupa menghafal perkalian.” (I Komang Agus Andra W.W., wawancara 1 Mei 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesulitan belajar operasi hitung perkalian tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi dalam diri siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, kebiasaan belajar, dan perkembangan teknologi yang memengaruhi aktivitas belajar siswa sehari-hari. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menyatakan bahwa siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret sehingga memerlukan pendampingan, pengalaman belajar yang bermakna, serta lingkungan yang mendukung agar mampu memahami konsep matematika secara optimal.

Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Operasi Hitung Perkalian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, guru dan pihak sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar operasi hitung perkalian. Upaya tersebut meliputi pemberian latihan menghafal perkalian secara bertahap, pendampingan intensif selama pembelajaran, penerapan metode jarimatika, pemanfaatan tutor sebaya, pelaksanaan program JUMANKA (Jumat Bermain Angka), serta menjalin kerja sama dengan orang tua siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada 21 April 2026, guru terlihat secara rutin memberikan latihan menghafal perkalian sebelum memulai pembelajaran matematika. Guru meminta siswa menghafalkan perkalian secara bertahap sesuai kemampuan masing-masing dan melakukan pengecekan hafalan secara berkala.



Gambar 4. Pemberian Latihan Menghafal Perkalian Secara Bertahap

Sumber: Dokumentasi Peneliti (21 April 2026)

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan wali kelas V, Ni Putu Ratna Rahayuni, S.Pd., pada 14 April 2026, yang menyatakan bahwa:

“Anak-anak yang belum hafal perkalian biasanya saya suruh menghafal satu per satu, misalnya hari ini perkalian 2 dulu, besok saya tes lagi. Kalau sudah bisa baru lanjut ke perkalian berikutnya supaya mereka pelan-pelan hafal.” (Ni Putu Ratna Rahayuni, S.Pd., wawancara 14 April 2026).

Menurut Andriani et al. (2023) siswa akan lebih mudah memahami materi apabila proses pembelajaran dilakukan secara bertahap dan melibatkan pengalaman belajar secara langsung. Latihan yang dilakukan secara berulang membantu siswa membangun pemahaman dan mengingat konsep perkalian secara lebih baik.

Selain latihan hafalan, guru juga memberikan pendampingan intensif kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Berdasarkan hasil observasi tanggal 21 April 2026, guru terlihat mendatangi siswa satu per satu untuk memberikan penjelasan tambahan dan membantu menyelesaikan soal perkalian yang dianggap sulit. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Aura Mayzahra Putri Ismail pada 27 April 2026, yang menyatakan bahwa:

“Kalau saya tidak bisa mengerjakan, ibu guru biasanya membantu menjelaskan lagi sampai saya mengerti. Jadi saya lebih mudah paham kalau dibimbing langsung.” (Aura Mayzahra Putri Ismail, wawancara 27 April 2026).

Guru juga menerapkan metode jarimatika sebagai alternatif pembelajaran bagi siswa yang belum menguasai hafalan perkalian. Berdasarkan hasil observasi tanggal 21 April 2026, siswa terlihat menggunakan jari sebagai alat bantu untuk menentukan hasil perkalian dan tampak lebih aktif mengikuti pembelajaran.



Gambar 5. Penerapan Metode Jarimatika dalam Pembelajaran Perkalian

Sumber: Dokumentasi Peneliti (21 April 2026)

Berkaitan dengan hal tersebut, wali kelas menyampaikan bahwa: “Kalau anak-anak yang belum hafal, saya biasanya pakai jarimatika. Jadi mereka tetap bisa menghitung walaupun belum hafal, terutama untuk perkalian 6 sampai 10.” (Ni Putu Ratna Rahayuni, S.Pd., wawancara 14 April 2026).

Selain itu, guru juga memanfaatkan tutor sebaya untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Berdasarkan hasil observasi tanggal 21 April 2026, siswa yang telah memahami materi diminta membantu temannya yang masih mengalami kesulitan. Menurut Ibadurohman Assakandari dalam wawancara tanggal 1 Mei 2026: “Kalau dijelaskan teman biasanya saya lebih cepat mengerti, jadi tidak terlalu takut bertanya.” (Ibadurohman Assakandari, wawancara 1 Mei 2026).

Bentuk upaya lainnya yang dilakukan guru adalah memanfaatkan tutor sebaya dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 21 April 2026, guru

meminta siswa yang telah memahami materi perkalian untuk membantu teman yang masih mengalami kesulitan. Melalui kegiatan tersebut, siswa terlihat lebih aktif berdiskusi dan berani bertanya kepada teman sebayanya dibandingkan bertanya langsung kepada guru.



Gambar 6. Kegiatan Tutor Sebaya dalam Pembelajaran Perkalian
Sumber: Dokumentasi Peneliti (21 April 2026)

Hasil wawancara dengan wali kelas V, Ni Putu Ratna Rahayuni, S.Pd., pada tanggal 14 April 2026 menunjukkan bahwa tutor sebaya membantu mempercepat pemahaman siswa terhadap materi perkalian. Beliau menyatakan:

“Kalau ada siswa yang sudah selesai dan paham, biasanya saya minta membantu temannya yang belum bisa. Jadi mereka bisa saling belajar dan lebih cepat memahami.” (Ni Putu Ratna Rahayuni, S.Pd., wawancara 14 April 2026).

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan Ibadurohman Assakandari pada tanggal 1 Mei 2026 yang menyatakan:

“Kalau dijelaskan teman biasanya saya lebih cepat mengerti, jadi tidak terlalu takut bertanya.” (Ibadurohman Assakandari, wawancara 1 Mei 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa tutor sebaya membantu menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman sehingga siswa lebih berani mengemukakan kesulitan yang dialaminya selama pembelajaran perkalian.

Adapun upaya yang dilakukan pihak sekolah adalah melalui program JUMANKA (Jumat Bermain Angka). Berdasarkan hasil observasi tanggal 1 Mei 2026, siswa mengikuti berbagai permainan numerasi yang berkaitan dengan operasi hitung perkalian sehingga pembelajaran berlangsung lebih menyenangkan dan interaktif.



Gambar 7. Kegiatan Program JUMANKA (Jumat Bermain Angka)
Sumber: Dokumentasi Peneliti (1 Mei 2026)

Kepala sekolah, Ni Kadek Rasmawati, S.Pd.SD., menjelaskan bahwa:

“Di JUMANKA ada beberapa permainan numerasi seperti puzzle, tarik hasil perkalian, dan permainan lainnya supaya anak-anak belajar sambil bermain dan lebih mudah memahami perkalian.” (Ni Kadek Rasmawati, S.Pd.SD., wawancara 13 April 2026).

Selain upaya yang dilakukan dalam pembelajaran, pihak sekolah juga melakukan kerja sama dan pemanggilan orang tua siswa sebagai bentuk pendampingan belajar di rumah. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi sekolah tahun 2026, pihak sekolah secara rutin berkomunikasi dengan orang tua siswa yang mengalami kesulitan belajar untuk membahas perkembangan akademik dan memberikan arahan terkait pendampingan belajar di rumah.



Gambar 8. Kegiatan Komunikasi Sekolah dengan Orang Tua Siswa
Sumber: Dokumentasi Sekolah (2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SDN 11 Sumerta, Ni Kadek Rasmawati, S.Pd.SD., pada tanggal 13 April 2026, diketahui bahwa keterlibatan orang tua sangat diperlukan dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar perkalian. Beliau menyampaikan bahwa:

“Kalau ada siswa yang mengalami kesulitan perkalian, biasanya kami menyampaikan kepada orang tua supaya anak juga dibimbing belajar di rumah karena pembelajaran di sekolah saja tidak cukup.” (Ni Kadek Rasmawati, S.Pd.SD., wawancara 13 April 2026).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh wali kelas V yang menyatakan bahwa siswa yang mendapatkan pendampingan dari orang tua cenderung menunjukkan perkembangan yang lebih baik dalam menghafal maupun memahami konsep perkalian. Oleh karena itu, kerja sama antara sekolah dan orang tua menjadi salah satu upaya penting dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar operasi hitung perkalian.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya mengatasi kesulitan belajar operasi hitung perkalian di SDN 11 Sumerta dilakukan melalui kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua. Berbagai upaya tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme Jean Piaget yang menekankan bahwa siswa akan lebih mudah membangun pemahaman apabila terlibat secara aktif dalam pengalaman belajar yang konkret, bertahap, dan bermakna. Dengan demikian, pendampingan yang berkelanjutan serta lingkungan belajar yang mendukung menjadi faktor penting dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar operasi hitung perkalian.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa siswa kelas V SD Negeri 11 Sumerta mengalami tiga bentuk kesulitan dalam menyelesaikan operasi hitung perkalian, yaitu kesulitan menghafal perkalian, kesulitan dalam melakukan perhitungan perkalian, dan kesulitan memahami konsep perkalian. Kesulitan tersebut ditunjukkan oleh ketidakmampuan sebagian siswa mengingat fakta perkalian dasar, melakukan perhitungan dengan tepat, serta memahami perkalian sebagai penjumlahan berulang. Faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan belajar operasi hitung perkalian terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya kemampuan kognitif, minat belajar, motivasi belajar, dan konsentrasi siswa. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kurangnya pendampingan orang tua dalam belajar di rumah, penggunaan handphone dan permainan daring yang berlebihan, serta keterbatasan guru dalam memberikan pendampingan individual kepada seluruh siswa. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar operasi hitung perkalian meliputi pemberian latihan menghafal perkalian secara bertahap, pendampingan intensif oleh guru, penerapan metode jarimatika, pemanfaatan tutor sebaya, pelaksanaan program JUMANKA (Jumat Bermain Angka), serta kerja sama antara sekolah dan orang tua melalui komunikasi dan pendampingan belajar di rumah. Upaya-upaya tersebut menunjukkan bahwa penanganan kesulitan belajar perkalian memerlukan keterlibatan aktif guru, sekolah, dan orang tua agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih efektif dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R., Dewi, K., Fatkhiyani, K., & Assyafa, W. T. (2023). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Perkalian Dengan Menggunakan Metode Montessori Berbantu Alat Peraga Papan Perkalian Pada Siswa Sd. In *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* (Vol. 2).
- Elizabeth Agnesia Manik, Yeri Lestari Gulo, Adrias Adrias, & Nur Azmi Alwi. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Terhadap Materi Matematika, Khususnya Dalam Perkalian Berbentuk Cerita Di Kelas Ii Sekolah Dasar. *Bilangan : Jurnal Ilmiah Matematika, Kebumihan Dan Angkasa*, 2(4), 86–96. <https://doi.org/10.62383/Bilangan.V2i4.157>
- Fadila, F. N., Zahra Zahirah, R., & Fajar, M. (2025). Survei Tingkat Kecemasan Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar. In *Jurnal Pendidikan Dasar* (Vol. 7, Number 1). <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/misool>
- Farhan, M. N., & Jumardi, J. (2023). Faktor Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Belajar Matematika. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(2), 874–879. <https://doi.org/10.31949/Educatio.V9i2.4934>
- Fitri Yabashiru, Berta Apriza, & Karsoni Berta Dinata. (2025). Mathematics Learning Difficulties Among Elementary School Students. *Journal For Lesson And Learning Studies*, 8(2), 304–315. <https://doi.org/10.23887/Jlls.V8i2.94756>
- Kharismayanda, M., Alemina Ketaren, M., Rahmawati, S., Suci Rahmadani, P., Arbaa Fadhilah, N., Wenni, S., & Guru Sekolah Dasar, P. (2025). *Strategi Efektif Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Dasar Matematika Siswa Sekolah Dasar*.

-
- <https://jpcion.org/index.php/jpi1080situswebjurnal>:<https://jpcion.org/index.php/jpi>
- Putri, D., Habibie, Z. R., & Aldino. (2025). Students' Conceptual Challenges In Learning Multiplication. *Indonesian Journal Of Innovation Studies*, 26(4). <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i4.1683>
- Safari, Y., & Putri Faradila, Z. (2024). Pentingnya Penguasaan Operasi Hitung Dasar Dalam Pemecahan Masalah Matematika (Vol. 3).
- Sari, M. K., & Al., Et. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Operasi Hitung Perkalian Bersusun Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*.
- Uliyah Fadillah, Z., Alannasir, W., Besse Marda, A., & Nurdiansyah, E. (2022). Pengaruh Menghafal Perkalian Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Terhadap Hasil Belajar Siswa Selama Program Kampus Mengajar. <http://journal.stkip-andi-matappa.ac.id/index.php/dikdas>
- Utami, Y. (2025). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Pemahaman Konsep Matematika Pada Siswa Sd. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 06(01). <https://jurnal.habi.ac.id/index.php/dikmat>
- Wakit, A. (2023). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Memahami Materi Perkalian Studi Kasus Kesulitan Siswa Kelas Iv Sd. *Jurnal Ilmu Pendidikan Matematika*, 8(1), 80-87.
- Winanci Luhinar, & Nursiwi Nugraheni. (2024). Pengaruh Motivasi Belajar, Efikasi Diri, Dan Kecemasan Matematika Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Elementary School Teacher Journal*, 7.
- Yanti, V. D., & Sari, Y. (2025). Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah Muhajirin Kota Jambi. 9.